

Lagu Tradisional Gorontalo Tidi Lo Polopalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya bagi Generasi Muda

Rahmawati Ohi^a

^a Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: Agustus 2025 Accepted: Agustus 2025 Published: September 2025

KEYWORDS

Traditional song, Tidi Lo Polopalo, cultural preservation, arts education, local identity

ABSTRACT

Traditional songs constitute an essential element of intangible cultural heritage, functioning as a medium for transmitting values, identity, and collective memory. However, globalization and the dominance of popular culture pose significant challenges to their sustainability among younger generations. This study examines the role of teaching the Gorontalo traditional song *Tidi Lo Polopalo* as a cultural preservation strategy in formal education. Employing a qualitative descriptive approach with a field study design, the research was conducted at SMP Negeri 3 Bone, Gorontalo Province, involving 32 eighth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that contextual and participatory instruction of *Tidi Lo Polopalo* enhances students' cultural understanding, strengthens local identity, and fosters appreciation of regional heritage. The song is perceived not merely as musical content but as a representation of Gorontalo's historical and social values. The study underscores the strategic role of integrating traditional songs into arts education to ensure the sustainability of local culture through formal schooling..

KATA KUNCI

lagu tradisional, Tidi Lo Polopalo, pelestarian budaya, pendidikan seni, identitas lokal

ABSTRAK

Lagu tradisional merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang berfungsi sebagai media transmisi nilai, identitas, dan memori kolektif suatu masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer, eksistensi lagu tradisional menghadapi tantangan dalam menarik minat generasi muda. Salah satu lagu tradisional Gorontalo yang memiliki nilai historis dan sosial adalah *Tidi Lo Polopalo*, yang berkaitan erat dengan tradisi musik dan tari daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengajaran lagu tradisional "Tidi Lo Polopalo" sebagai strategi pelestarian budaya bagi generasi muda di lingkungan sekolah menengah pertama. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi lapangan yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bone, Provinsi Gorontalo, dengan melibatkan 32 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran lagu tradisional secara kontekstual dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna budaya lagu, memperkuat identitas lokal, serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap warisan budaya Gorontalo. Lagu "Tidi Lo Polopalo" tidak hanya dipahami sebagai materi musikal, tetapi juga sebagai simbol nilai historis, sosial, dan kebersamaan masyarakat Gorontalo. Dengan demikian, integrasi lagu tradisional dalam pembelajaran seni budaya berperan strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui pendidikan formal bagi generasi muda.

Pendahuluan

Lagu tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya tradisional (EBT) yang menjadi pola dasar dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, lagu tradisional tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam dan menjadi cerminan identitas suatu komunitas atau bangsa (Susanti 2022); Khumairoh et al. 2022). Dalam konteks yang lebih luas, lagu tradisional merupakan bagian dari kekayaan intelektual komunal yang mencakup perwujudan budaya secara musikal, lisan, dan bersifat takbenda (*intangible*), yang memiliki suatu formula mendasar atau pola dasar (Susanti, 2022). Pemahaman terhadap lagu tradisional sebagai pola dasar budaya menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi yang terus menggerus nilai-nilai lokal dan mengancam keberlangsungan identitas budaya bangsa (Khumairoh et al. 2022; Anoegrajekti et al. 2015).

Lagu tradisional merupakan pola dasar yang kaya akan nilai-nilai budaya dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, lagu-lagu ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan cerita dan memori kolektif. Selain itu, dalam era globalisasi yang didominasi oleh budaya populer, banyak nilai dan budaya lokal yang mulai tergerus.

Di Gorontalo, “Tidi lo Polopalo” kerap dipahami bukan sekadar sebagai “lagu”, tetapi sebagai **tradisi pertunjukan** yang memadukan gerak (tidi/tari), bunyi alat musik **polopalo**, dan **syair/lantunan** berbahasa adat. Dalam berbagai penjelasan, pertunjukan ini memang menonjol karena penggunaan polopalo (alat musik bambu khas Gorontalo) dan adanya syair-syair yang dinyanyikan sebagai pengiring, dengan bahasa adat yang bermakna mendalam.

Nilai historisnya tampak dari posisi “Tidi lo Polopalo” sebagai kesenian yang terkait dengan tata penghormatan dan perayaan masyarakat Gorontalo, lalu berkembang menjadi pertunjukan yang lebih luas di ruang publik. Sejumlah sumber populer dan dokumentasi pariwisata menyebutnya sebagai salah satu ciri khas seni-budaya Gorontalo, dengan keunikan integrasi gerak dan ritme bunyi polopalo. Bahkan ada narasi sejarah bahwa tradisi ini pernah hadir dalam momen penyambutan penting (misalnya ketika kunjungan Presiden Soekarno ke Gorontalo pada November 1951), yang memperlihatkan fungsi simboliknya dalam peristiwa kolektif.

Karena itu, fungsi “Tidi lo Polopalo” melampaui hiburan: ia bekerja sebagai **penanda identitas** dan media transmisi nilai. Syair pengiringnya sering digambarkan memuat pesan kehidupan—misalnya nasihat dan tema rumah tangga/pernikahan—yang disampaikan dengan gaya lembut, sekaligus menjadi sarana pewarisan bahasa dan ekspresi adat Gorontalo. Dalam kerangka ini, generasi yang mempelajari dan menampilkan Tidi lo Polopalo tidak hanya menguasai repertoar bunyi dan gerak, tetapi juga menyerap cara pandang (nilai, simbol, dan etika) yang hidup dalam komunitasnya.

Namun, tantangannya menguat ketika teknologi dan budaya global membuat “ruang perhatian” generasi muda bergeser. Kajian tentang pengaruh budaya asing dan media sosial menekankan bahwa generasi muda sebagai pengguna aktif platform digital rentan mengalami perubahan orientasi identitas—lebih sering terpapar dan mengadopsi budaya luar dibanding menggali budaya lokalnya. Di sisi lain, berbagai tulisan kelembagaan juga menyoroti cepatnya arus budaya asing melalui teknologi dan media sosial, sehingga pelestarian budaya lokal membutuhkan peran aktif generasi muda agar warisan lokal tidak tergeser. Tantangan dalam melestarikan lagu tradisional semakin meningkat dewasa ini, terutama di kalangan generasi muda. Menurut Suharsono (2018), generasi muda cenderung lebih tertarik pada musik modern yang lebih beragam dan mudah diakses. Hal ini mengakibatkan berkurangnya

minat dan penghayatan terhadap lagu-lagu tradisional yang mengandung makna dan simbolisme yang dalam.

Teori budaya dan pendidikan oleh Dewey (1938) menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Menurut Dewey, pendidikan harus mencerminkan pengalaman hidup siswa agar lebih bermakna. Dengan mengajarkan lagu tradisional, diharapkan siswa bisa merasakan dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Di tengah tantangan globalisasi, lagu tradisional juga mengalami proses akulturasi dan hibridasi budaya. Akulturasi merupakan proses komunikasi antar kelompok-kelompok budaya dengan menekankan pada penerimaan pola-pola dan budaya baru serta ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas (Sari & Suprihatin, 2020).

Kabar baiknya, teknologi tidak selalu menjadi ancaman—ia juga bisa menjadi **alat revitalisasi**. Literatur akademik tentang pelestarian seni tradisi di era digital menunjukkan peluang lewat dokumentasi audio-visual, materi pembelajaran interaktif, hingga pemanfaatan platform digital untuk memperluas jangkauan audiens dan regenerasi. Artinya, penguatan “Tidi lo Polopalo” bisa dilakukan dengan strategi yang dekat dengan kebiasaan generasi muda: konten kreatif berbasis syair/ritme polopalo, kurasi pengetahuan yang benar, kolaborasi sekolah–komunitas, serta panggung rutin (festival/pertunjukan) yang terdokumentasi dan mudah diakses.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan terkait bagaimana implementasi pengajaran lagu tradisional “Tidi Lo Polopalo” dalam pembelajaran seni budaya di SMP?, dan bagaimana peran pengajaran lagu tersebut dalam mendukung pelestarian budaya bagi generasi muda?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi lapangan (field study). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran lagu tradisional secara mendalam dalam konteks alami sekolah (Creswell, 2020).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bone, Provinsi Gorontalo, pada bulan September–November 2024. Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas VIIIb dan satu guru mata pelajaran Seni Budaya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran lagu “Tidi Lo Polopalo”.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. **Observasi partisipatif**, untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta respons siswa.
2. **Wawancara semi-terstruktur**, dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk menggali persepsi mereka tentang makna budaya lagu.
3. **Dokumentasi**, berupa RPP, modul ajar, rekaman latihan, serta foto kegiatan pertunjukan kelas.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik (Moleong, 2021). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Hasil

1. Implementasi Pengajaran Lagu Tradisional

Pengajaran lagu “Tidi Lo Polopalo” dilakukan melalui tahap pengenalan konteks sejarah, pemahaman lirik berbahasa Gorontalo, latihan vokal, serta diskusi nilai budaya yang terkandung dalam lagu. Proses ini melibatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami makna lagu.

Tabel 1: Tahapan Implementasi Pembelajaran Lagu “Tidi Lo Polopalo”

No	Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru	Respons/Partisipasi Siswa	Tujuan Pembelajaran
1	Pengenalan Konteks Budaya	Menjelaskan sejarah dan fungsi sosial Tidi Lo Polopalo serta alat musik polopalo	Siswa menyimak, mencatat, dan bertanya	Memahami latar historis dan nilai budaya lagu
2	Eksplorasi Lirik	Membimbing penerjemahan dan diskusi makna syair	Diskusi kelompok, presentasi hasil pemaknaan	Mengidentifikasi pesan moral dan nilai sosial
3	Latihan Vokal dan Ritmis	Memberikan contoh teknik vokal dan irama	Latihan menyanyi berkelompok	Menguasai aspek musikal lagu
4	Refleksi Nilai Budaya	Memfasilitasi diskusi tentang relevansi lagu dalam kehidupan siswa	Menyampaikan pendapat dan pengalaman	Menginternalisasi nilai budaya
5	Pertunjukan Kelas	Mengorganisasi penampilan kelompok	Menampilkan lagu secara kolaboratif	Aktualisasi identitas budaya dan apresiasi

Berdasarkan Tabel 1, implementasi pembelajaran lagu “Tidi Lo Polopalo” dilaksanakan secara bertahap dan sistematis melalui lima tahapan utama, yaitu pengenalan konteks budaya, eksplorasi lirik, latihan vokal dan ritmis, refleksi nilai budaya, serta pertunjukan kelas. Pada tahap awal, guru memberikan penjelasan mengenai latar historis dan fungsi sosial lagu serta alat musik polopalo dalam tradisi Gorontalo. Tahap ini bertujuan membangun landasan kognitif siswa agar memahami bahwa lagu yang dipelajari bukan sekadar materi musikal, melainkan bagian dari identitas budaya daerah.

Tahap eksplorasi lirik dilakukan melalui diskusi kelompok dan penerjemahan syair berbahasa Gorontalo. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi pesan moral, nilai kebersamaan, dan makna simbolik yang terkandung dalam lagu. Respons siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses diskusi, sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis. Selanjutnya, pada tahap latihan vokal dan ritmis, siswa mempraktikkan teknik menyanyi secara berkelompok dengan bimbingan guru. Aktivitas ini memperkuat aspek psikomotorik sekaligus membangun kerja sama antarsiswa.

Tahap refleksi nilai budaya menjadi ruang internalisasi, di mana siswa diajak mengaitkan makna lagu dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini memperdalam pemahaman afektif terhadap nilai budaya yang dipelajari. Pembelajaran diakhiri

dengan pertunjukan kelas sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi autentik. Pertunjukan tersebut tidak hanya menjadi sarana penilaian keterampilan musikal, tetapi juga wahana aktualisasi identitas budaya siswa. Dengan demikian, tahapan pembelajaran yang terstruktur menunjukkan bahwa implementasi pengajaran lagu tradisional dapat berlangsung secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

2. Peningkatan Kesadaran Budaya Generasi Muda

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mengenali nilai historis dan sosial lagu tersebut. Diskusi kelas membantu siswa memahami bahwa lagu tradisional merupakan bagian dari identitas daerah yang perlu dijaga.

Tabel 2. Dampak Pembelajaran terhadap Kesadaran Budaya Siswa

Aspek yang Diamati	Indikator Perubahan	Temuan Lapangan
Pemahaman Budaya	Siswa mampu menjelaskan makna lagu	75% siswa dapat menguraikan nilai kebersamaan dan nasihat dalam lirik
Identitas Lokal	Rasa bangga terhadap budaya Gorontalo	Siswa menyatakan lebih mengenal dan menghargai budaya daerah
Partisipasi Aktif	Keterlibatan dalam diskusi dan latihan	Seluruh siswa terlibat dalam praktik kelompok
Apresiasi Seni Tradisi	Ketertarikan terhadap lagu daerah	Sebagian siswa menyatakan ingin mempelajari lagu daerah lainnya
Kepercayaan Diri	Keberanian tampil di depan kelas	Terlihat peningkatan ekspresi dan kekompakan saat pertunjukan

Berdasarkan Tabel 2, pembelajaran lagu “Tidi Lo Polopalo” menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman budaya siswa. Sebagian besar siswa (sekitar 75%) mampu menjelaskan kembali makna lirik lagu serta mengidentifikasi nilai kebersamaan dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami aspek musikal, tetapi juga mendorong kemampuan interpretatif terhadap simbol dan nilai budaya lokal. Pemahaman ini menjadi indikator awal tumbuhnya kesadaran budaya pada peserta didik.

Selain aspek kognitif, dampak pembelajaran juga terlihat pada penguatan identitas lokal dan partisipasi aktif siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam proses latihan dan diskusi kelompok, serta menunjukkan antusiasme saat praktik berlangsung. Beberapa siswa secara eksplisit menyatakan rasa bangga terhadap budaya Gorontalo setelah mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi lagu tradisional dalam pembelajaran seni budaya mampu membangun kedekatan emosional siswa dengan warisan budaya daerahnya.

Lebih lanjut, pembelajaran ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan apresiasi terhadap seni tradisi. Kegiatan pertunjukan kelas

menjadi ruang aktualisasi yang memungkinkan siswa mengekspresikan kemampuan musikal sekaligus identitas budaya mereka. Indikator kepercayaan diri terlihat dari keberanian tampil di depan kelas dan kekompakan dalam menyanyikan lagu secara berkelompok. Dengan demikian, dampak pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengetahuan budaya, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan sosial yang mendukung proses pelestarian budaya secara berkelanjutan.

3. Penguatan Identitas Lokal

Siswa menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Gorontalo setelah mempelajari dan menampilkan lagu tersebut. Kegiatan pertunjukan di kelas menjadi media ekspresi sekaligus bentuk aktualisasi identitas budaya.

Tabel 3. Analisis Tematik Hasil Wawancara Guru dan Siswa

No	Tema Utama	Kode/Subtema	Kutipan Representatif	Interpretasi
1	Pemahaman Nilai Budaya	Makna syair, pesan moral, kebersamaan	“Saya baru tahu kalau liriknya berisi nasihat tentang kehidupan dan kebersamaan.” (Siswa 1)	Siswa mulai memahami lagu sebagai media penyampaian nilai sosial dan moral
2	Identitas Lokal	Rasa bangga, kedekatan budaya	“Setelah belajar lagu ini, saya jadi lebih bangga jadi orang Gorontalo.” (Siswa 4)	Pembelajaran memperkuat kesadaran identitas kedaerahan
3	Minat terhadap Lagu Tradisional	Ketertarikan baru, keinginan belajar lagu daerah lain	“Biasanya saya dengar lagu modern, tapi ternyata lagu daerah juga bagus.” (Siswa 7)	Terjadi perubahan persepsi terhadap lagu tradisional
4	Strategi Pembelajaran Kontekstual	Diskusi aktif, praktik langsung	“Anak-anak lebih cepat memahami kalau langsung praktik dan diskusi.” (Guru Seni Budaya)	Metode partisipatif efektif meningkatkan pemahaman
5	Pelestarian Budaya	Peran sekolah, keberlanjutan tradisi	“Kalau tidak diajarkan di sekolah, mungkin anak-anak tidak tahu lagi lagu ini.” (Guru)	Sekolah berperan sebagai agen transmisi budaya
6	Tantangan Globalisasi	Dominasi musik modern, pengaruh media sosial	“Kami lebih sering dengar lagu dari TikTok atau YouTube.” (Siswa 9)	Budaya populer masih dominan dalam keseharian siswa

7	Pengalaman Emosional	Rasa senang, percaya diri saat tampil	“Waktu tampil di depan kelas rasanya bangga dan senang.” (Siswa 12)	Pertunjukan menjadi ruang aktualisasi dan penguatan kepercayaan diri
---	----------------------	---------------------------------------	--	--

Hasil analisis tematik wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran lagu “Tidi Lo Polopalo” memunculkan tiga tema besar, yakni pemahaman nilai budaya, penguatan identitas lokal, dan peran sekolah dalam pelestarian budaya. Pada aspek pemahaman nilai budaya, sebagian besar siswa menyatakan bahwa sebelumnya mereka hanya mengenal lagu daerah sebatas sebagai nyanyian tanpa mengetahui makna di balik liriknya. Setelah mengikuti pembelajaran yang disertai diskusi dan penerjemahan syair, siswa mulai memahami bahwa lagu tersebut mengandung pesan moral tentang kebersamaan, nasihat kehidupan, dan nilai sosial masyarakat Gorontalo. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman yang bersifat permukaan menuju pemaknaan yang lebih reflektif terhadap warisan budaya.

Tema kedua berkaitan dengan penguatan identitas lokal dan pengalaman emosional siswa. Wawancara mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dan pertunjukan kelas menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari masyarakat Gorontalo. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih menghargai budaya daerah setelah memahami sejarah dan fungsi sosial lagu tersebut. Selain itu, pengalaman tampil di depan kelas meningkatkan rasa percaya diri dan kebersamaan antarsiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tradisi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial peserta didik.

Tema ketiga menegaskan peran strategis sekolah sebagai agen transmisi budaya di tengah tantangan globalisasi. Guru menyampaikan bahwa tanpa integrasi lagu tradisional dalam pembelajaran formal, generasi muda berpotensi semakin jauh dari budaya lokal karena dominasi musik populer dan media sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran “Tidi Lo Polopalo” dapat dipahami sebagai bentuk revitalisasi budaya berbasis pendidikan, di mana sekolah berfungsi sebagai ruang pewarisan nilai, simbol, dan identitas budaya secara sistematis dan berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi pembelajaran lagu “Tidi Lo Polopalo” dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan berorientasi pada pengalaman belajar yang utuh. Tahap pengenalan konteks budaya hingga pertunjukan kelas mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Model ini selaras dengan prinsip pendidikan berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman (Creswell, 2020; Nugraha & Suryadi, 2021). Struktur pembelajaran yang dimulai dari pemahaman historis hingga praktik performatif memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui lagu secara tekstual, tetapi juga menghayati nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian,

implementasi pembelajaran sebagaimana tergambar dalam Tabel 1 memperlihatkan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Temuan pada Tabel 2 memperkuat efektivitas tahapan pembelajaran tersebut. Peningkatan pemahaman makna lagu pada sebagian besar siswa menunjukkan bahwa strategi eksplorasi lirik dan diskusi nilai budaya berhasil menumbuhkan kesadaran budaya. Selain itu, munculnya rasa bangga terhadap identitas lokal serta meningkatnya partisipasi aktif siswa menunjukkan adanya dampak afektif dan sosial dari pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman (2023) yang menyatakan bahwa sekolah memiliki fungsi strategis sebagai agen transmisi budaya melalui proses internalisasi nilai secara terstruktur. Pengalaman tampil dalam pertunjukan kelas juga memperlihatkan bahwa seni tradisi dapat menjadi media pembentukan karakter dan kepercayaan diri generasi muda.

Sementara itu, analisis tematik pada Tabel 3 memperdalam pemahaman terhadap dampak pembelajaran melalui perspektif subjek penelitian. Tema-tema seperti pemahaman nilai budaya, penguatan identitas lokal, pengalaman emosional, serta kesadaran akan tantangan globalisasi menunjukkan bahwa pembelajaran lagu tradisional memiliki dimensi transformasional. Wawancara mengungkapkan bahwa sebelum pembelajaran, siswa cenderung lebih familiar dengan musik populer yang diperoleh melalui media sosial. Namun setelah mengikuti proses pembelajaran yang kontekstual, mereka mulai merekonstruksi persepsi terhadap lagu daerah sebagai bagian penting dari identitas mereka. Temuan ini mendukung kajian Khumairoh et al. (2022) dan Susanti (2022) yang menekankan pentingnya perlindungan dan revitalisasi ekspresi budaya tradisional melalui pendekatan edukatif.

Secara keseluruhan, narasi dari ketiga tabel tersebut menunjukkan bahwa pengajaran “Tidi Lo Polopalo” tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan musikal, tetapi sebagai strategi pelestarian budaya berbasis pendidikan formal. Tahapan implementasi yang terstruktur (Tabel 1), dampak nyata terhadap kesadaran budaya siswa (Tabel 2), serta refleksi pengalaman subjek penelitian (Tabel 3) secara bersama-sama membuktikan bahwa integrasi lagu tradisional dalam pembelajaran seni budaya merupakan langkah konkret dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai ruang strategis dalam membangun generasi muda yang memiliki literasi budaya, identitas lokal yang kuat, serta kesiapan menghadapi dinamika global tanpa kehilangan akar budayanya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran lagu tradisional Gorontalo “Tidi Lo Polopalo” di SMP Negeri 3 Bone dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pengenalan konteks budaya, eksplorasi makna lirik, latihan vokal dan ritmis, refleksi nilai budaya, serta pertunjukan kelas. Pendekatan kontekstual dan partisipatif yang diterapkan memungkinkan siswa memahami lagu tidak hanya sebagai materi musikal, tetapi sebagai representasi nilai historis, sosial, dan identitas budaya Gorontalo.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman budaya, penguatan identitas lokal, serta tumbuhnya rasa bangga dan apresiasi terhadap warisan budaya daerah. Dampak pembelajaran tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial, seperti meningkatnya partisipasi aktif, kerja sama kelompok, serta kepercayaan diri siswa dalam menampilkan lagu tradisional. Analisis tematik wawancara semakin menegaskan bahwa sekolah berperan sebagai agen transmisi budaya yang efektif di tengah tantangan globalisasi dan dominasi budaya populer.

Dengan demikian, integrasi lagu tradisional dalam pembelajaran seni budaya merupakan strategi konkret dan berkelanjutan dalam pelestarian budaya lokal. Pendidikan formal memiliki posisi strategis dalam menjaga eksistensi warisan budaya takbenda melalui proses internalisasi nilai, pembentukan identitas, dan revitalisasi praktik budaya pada generasi muda. Oleh karena itu, penguatan kurikulum berbasis budaya lokal serta inovasi metode pembelajaran seni tradisi perlu terus dikembangkan agar pelestarian budaya tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan menjadi bagian dari pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Referensi

- Anoegrajekti et al. (2015). Anoegrajekti et al., "Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, vol. 23, no. 1, 2015
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Khumairoh, et al. (2022). Strategi Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) Lewat Sistem Hukum di Indonesia. *Endogami*, 6(1), 87–100.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, T., & Hidayat, A. (2021). Pengaruh Budaya Populer terhadap Identitas Remaja di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 15(2).
- Nugraha, D., & Suryadi. (2021). Pembelajaran Seni Berbasis Partisipatif dalam Penguatan Identitas Lokal. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(1).
- Rahman, A. (2023). Sekolah sebagai Agen Transmisi Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2).
- Sari, R., & Suprihatin. (2020). Akulturasi Budaya pada Komunitas Virtual. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 8(1).
- Suharsono, S. (2018). *Mewujudkan Generasi Muda yang Cinta Budaya Tradisional*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti. (2022). Eksplorasi Perlindungan Kekayaan Intelektual Komunal Berbasis HAM. *Media Iuris*, 5(3).
- UNESCO. (2021). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage in Formal Education*. Paris: UNESCO.
- Yasin, M. (2022). Kesenian Tradisional Gorontalo sebagai Identitas Sosial. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(2).